

Gaya bahasa dalam geguritan "Mung Sliramu" karya Bambang Sulanjari: Kajian stilistika

Lisa Dewi Mulyanti¹, Alfiah²

¹Universitas PGRI Semarang
lisadmy11@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
alfiah@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam geguritan "Mung Sliramu" karya Bambang Sulanjari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Gaya Bahasa dalam Geguritan "Mung Sliramu" karya Bambang Sulanjari ini menggunakan pendekatan stilistika. Data yang digunakan penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa frasa, kata, dan kalimat. Sumber data primer penelitian berupa geguritan "Mung Sliramu" karya Bambang Sulanjari. Dengan menggunakan sumber data sekunder yang berupa artikel, dokumen, buku yang mengarah pada kajian stilistika. Teknik analisis ini menggunakan analisis deskriptif, dilakukan dengan cara mendeskripsikan gaya bahasa dalam geguritan *Mung Sliramu* karya Bambang Sulanjari. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam geguritan "Mung Sliramu" karya Bambang Sulanjari ditemukan beberapa pemakaian gaya bahasa; (1) gaya bahasa pertautan, (2) gaya bahasa perbandingan, (3) purwakanthi guru swara, dan (4) purwakanthi basa.

Kata kunci: geguritan, gaya bahasa, stilistika.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the language style contained in the geguritan "Mung Sliramu" by Bambang Sulanjari. This research uses qualitative research, which is research that produces descriptive data in the form of written words. The approach used in the research of Language Style in Geguritan "Mung Sliramu" by Bambang Sulanjari uses a stylistic approach. The data used in this study is descriptive data in the form of phrases, words, and sentences. The primary data source of the study was the geguritan "Mung Sliramu" by Bambang Sulanjari. By using secondary data sources in the form of articles, documents, books that lead to stylistic studies. This analysis technique uses descriptive analysis, done by describing the style of language in Bambang Sulanjari's Mung Sliramu geguritan. Data collection techniques with read and record techniques. The results of this study showed that in the guritan "Mung Sliramu" by Bambang Sulanjari found some stylistic usage; (1) linkage language style, (2) comparative language style, (3) purwakanthi guru swara, and (4) purwakanthi basa.

Keywords: geguritan, language style, stylistics.

PENDAHULUAN

Bahasa berasal bahasa Sanskerta भाषा, *bhāṣā* ialah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan indikasi, contohnya kata dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa dianggap ilmu linguistik. Bahasa terdiri dari bahasa mulut serta bahasa isyarat mempunyai sebuah sistem fonologis yang mengatur bagaimana simbol dipergunakan untuk membentuk urutan yang dikenal menjadi kata atau morfem, serta suatu sistem sintaks yang mengatur bagaimana kata-kata dan morfem digabungkan buat membentuk frasa dan penyebutan (Prathamie et al., 2021)

Karya sastra timbul dari sebuah proses kreatif seseorang pengarang yang memadukan hasil kreativitas yang berupa informasi serta fiktif. Sebagai akibatnya pada yang akan terjadi karya ini tidak hanya bersifat imajinatif, akan tetapi dapat berisi berdasarkan fakta yang ada dalam masyarakat. Karya sastra memiliki standar ganda, yaitu secara tekstual dan kontekstual (Rustono, 2016). Tidak hanya berasal segi konten atau isi berasal suatu karya sastra, yang nantinya karya sastra tersebut akan sebagai sebuah perhatian. tetapi bagaimana pilihan kata dapat digunakan oleh pengarang dalam memberikan sebuah cerita, ide, atau gagasannya dalam karya tadi. Pengertian sastra menurut Teeuw (1984: 23), karya sastra ialah kata sastra dalam bahasa Indonesia yang asal berasal bahasa sansekerta; akar istilah *Sas-*, (sansekerta) berarti “mengarahkan, mengajar”, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti deretan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pedagogi yang baik, mirip *silpasastra* (kitab petunjuk arsitektur), *kamasastra* (kitab petunjuk percintaan). Pandangan lain disampaikan sang Siswanto (2008: 67) bahwa sastra adalah pengungkapan masalah hayati, filsafat, dan ilmu jiwa yang diungkapkan menjadi sebuah karya seni yang mempunyai budi, imajinasi, dan emosi (Nugraheni et al., 2015).

Wellek dan Warren (2014: 32), menyatakan fungsi sastra menurut sejumlah teoretikus, ialah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Fungsi mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. menjadi wujud konkretnya kita bisa lihat fungsi sastra pada pembelajaran sastra yang berada di sekolah. di dalam pembelajaran sastra, geguritan contohnya, siswa bisa belajar asal mulai menulis, membaca hingga mengapresiasi di dalam kelas. Selain itu, siswa juga bisa belajar mengatakan nilai-nilai yang terkandung di dalam geguritan (Aripawan, Kadek Rika I Wayan Suardiana, 2016). Seiring berkembangnya puisi sebagai akibat sastra, pula berkembang puisi-puisi Jawa yg diciptakan dan berkembang dari jaman kerajaan. Puisi Jawa dikemas dengan memakai

bahasa Jawa yang sejarah panjang dari perkembangannya sampai saat ini. Hal tersebut ditunjukkan menggunakan munculnya penyair-penyair puisi Jawa yg berasal tahun ke tahun mengisi perkembangan sejarah sastra Jawa sehingga puisi Jawa mempunyai periode perkembangan khususnya puisi Jawa terbaru. Puisi Jawa terbaru berkembang Sejak tahun 1940. Pembaharuan Puisi Jawa modern yg diawali sang Subagijo I.N yang memperkenalkan puisi bentuk soneta karya R. Intojo menjadi sastra Jawa terus berkembang sampai tahun 1950-an. di awal tahun 1950-an ada puisi terbaru, bebas berasal ikatan tradisi. Geguritan ini mengawali kehadiran Puisi Jawa terbaru serta pembaharuan diikuti pembaharuan penyair-penyair lainnya. Tahun-tahun sehabis tahun 1950 muncul penyair-penyair baru serta melahirkan bentuk dan isi puisi yang semakin majemuk (Waluyo, 2009: 96).

Geguritan adalah cipta sastra yang hidup hingga ketika ini dengan memakai bahasa Jawa “masa sekarang” dan tak memiliki kebakuan puitik yang ketat sebagai akibatnya pemahamannya disebut lebih simpel dibanding dengan jenis-jenis puisi yang lain (Saputra, 2001: 8). Setiap geguritan pasti mempunyai estetika tersendiri sebab dari masing-masing pengarang memiliki karakteristik khas buat memakai gaya bahasa tadi. Hal ini sesuai menggunakan sifat serta kegemaran masing-masing pengarang. Gaya ialah cap seseorang pengarang, gaya ialah keistimewaan seseorang pengarang. Gaya bahasa memiliki jenis yang sangat majemuk, yang di antaranya adalah gaya bahasa sesuai pilihan istilah, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa sesuai nada serta gaya bahasa berdasarkan pribadi (Handayan, 2012).

Bahasa artinya media yang dipergunakan pengarang buat mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadiannya. Unsur-unsur bahasa yang bisa membangun atau membentuk teknik bercerita yang khas dinamakan gaya bahasa (Zulfahnur, 1996/1997: 38). Bahasa ialah faktor yang penting pada puisi, sebab bahasa ialah media primer pada penciptaan sebuah puisi. Bahasa merupakan media penciptaan karya sastra. Bahasa pada sastra tidak hanya sekedar media akan tetapi terdapat tujuan sifat-sifat bahasa puisi. kata gaya bahasa atau ‘plastik bahasa’ asal istilah ‘plassein’ (latin) yaitu membuat. pada bahasa Inggris disebut “*style*” is manner of writing or speaking, ragam, cara, norma pada menulis berbicara. Gaya bahasa digunakan pengarang buat membentuk jalinan cerita menggunakan pemilihan diksi, ungkapan, majas (kiasan) dan sebagainya yang mengakibatkan kesan estetik pada karya sastra. Gaya bahasa mencerminkan citarasa serta ciri

personal, bersifat pribadi, milik perorangan, sebagai akibatnya setiap pengarang mempunyai gaya bahasanya sendiri-sendiri yang spesial (Keraf, 1985: 113).

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ialah teknik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis serta dapat menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembaca. Pada umumnya penelitian stilistika hanya membahas struktur bahasa itu sendiri atau tentang studi linguistik lainnya. Padahal tidak ada disparitas prinsip seperti kosa kata serta leksikal antara bahasa sehari-hari dan bahasa yang digunakan sang Chairil Anwar serta lainnya. Ciri khas dan perbedaan diperoleh melalui proses pemilihan dan penyusunan kembali (Ratna, 2014:14). Oleh sebab itu, untuk membuktikan ada tidaknya penggunaan gaya bahasa dalam Geguritan ini, penulis mengangkat penelitian dengan judul “Gaya bahasa dalam Geguritan *Mung Sliramu* karya Bambang Sulanjari: Kajian Stilistika.”

Stilistika adalah dengan cara yang digunakan oleh seorang dalam berbicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya yang menggunakan bahasa sebagai itu sendiri sebagai sarana, dengan demikian stilistika dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang secara umum, terdiri dari lisan maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan objek geguritan, maka hanya menggunakan gaya bahasa tulisan. Gaya bahasa dikenal pada retorika menggunakan istilah *style*. kata *style* berasal dari istilah latin *stilus*, yaitu semacam alat buat menulis pada lempengan lilin. Seiring berjalannya ketika, *style* berubah menjadi kemampuan serta keahlian pada menulis atau mempergunakan kata-kata secara latif (Kurniawan, 2017).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Aprian Kurniawan, 2017). Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa frasa, kata, dan kalimat (Siswantoro 2014:70). Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini sesuai dengan objek penelitian dan sumber data yang berbentuk teks, yaitu geguritan *Mung Sliramu* karya Bambang Sulanjari. Sumber data primer penelitian berupa geguritan "*Mung Sliramu*" karya Bambang Sulanjari. Dengan menggunakan sumber data

sekunder yang berupa artikel, dokumen, buku yang mengarah pada kajian stilistika. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu dengan membaca puisi secara berulang-ulang untuk menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam geguritan *Mung Sliramu*. Langkah selanjutnya yaitu dengan teknik catat. Setelah ditemukan gaya bahasa yang terdapat pada puisi, kemudian dilakukan pencatatan pada kartu data yang selanjutnya dilakukan penggolongan jenis gaya bahasanya (Sudaryanto, 1993: 135).

Analisis data penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis ini menggunakan analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan gaya bahasa dalam geguritan *Mung Sliramu* karya Bambang Supanjari. Data yang sudah dikumpulkan, akan diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam kelompok masing-masing berdasarkan jenis dan fungsi gaya bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam geguritan "*Mung Sliramu*" karya Bambang Sulanjari ditemukan beberapa pemakaian gaya bahasa; (1) gaya bahasa pertautan, (2) gaya bahasa perbandingan, (3) purwakanthi guru swara, dan (4) purwakanthi basa. Style atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran yang menggunakan bahasa tersebut dengan khas untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dengan kata lain, gaya bahasa yaitu pemakaian bahasa yang dilakukan oleh pengarang secara keseluruhan. Ratna (2014: 5) mengungkapkan bahwa gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi. Gaya bahasa dapat dibagi dalam empat kelompok yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan (Novitasari, Y, 2016).

Gaya bahasa perbandingan Pradopo (1990:62) mengatakan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain yang mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun*, dan kata-kata pembanding yang lain. Gaya bahasa perbandingan memiliki bermacam-macam jenis yang di antaranya: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautology, periphrasis, antiphrasis dan gaya bahasa pertentangan (Hartatik, Heni Tri 2003).

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada di dalam kalimat tersebut. yang termasuk pada gaya bahasa

pertentangan di antaranya: apostrof, anastrof dan inverse, apofasis dan preterisio, hiposteron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paromasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradox, klimaks, anti klimaks, sinisme, sarkasme (Hartatik, Heni Tri 2003). Gaya bahasa pertautan Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang membagikan adanya korelasi pertautan atau pertalian di antara dua hal yang sedang dibicarakan. Gaya bahasa pertautan di umumnya lebih banyak mengarah sesuatu yang bersifat positif. menurut Tarigan, gaya bahasa pertautan seluruhnya terdiri atas 13 jenis, yaitu: eufinisme, eponym, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asidemton, polisindeton metonimia, sinekdok, alusi,

Gaya bahasa iterasi artinya gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, frase, suku kata ataupun bagian kalimat yang disebut krusial buat memberitekanan pada sebuah konteks yang sesuai (Tarigan,1985:180). Jenis gaya bahasa iterasi antara lain yaitu: aliterasi, asonansi, antaklasis, kiasmus, epizeukis, tantes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Gaya bahasa iterasi dalam bahasa Jawa, dikenal menggunakan kata purwakanthi. Gaya bahasa iterasi dalam bahasa Jawa, dikenal menggunakan kata purwakanthi. Diambil dari kata purwa yang yang artinya wiwitan/awalan dan kanthi yang berarti menggandheng, mengulang, kanca, memakai. Jadi purwakanthi yaitu mengulang yang sudah dianggap diawal kata atau kalimat. dengan demikian purwakanthi yaitu mengulang pada bagian yang diklaim bagian awal yang sudah dianggap terdapat dibagian depan. yang diulang bisa berupa bunyi, huruf, ataupun kata. (Padmosukotjo,1961:99). Purwakanthi terdapat 3 jenis yaitu:

1. *Purwakanthi guru swara*, merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman swara yang diulang berupa swara atau vokal. Contoh pada kutipan geguritan *Mung Sliramu* karya Bambang Sulanjari: *Sugih nanging putih*. Berdasarkan kalimat di atas dibagian awal terdapat suara *ih* yaitu pada katas *sugih*. Suara *ih* diulang pada bagian belakang pada kata *putih*.
2. *Purwakanthi guru sastra* merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman sastra atau aksara. Bagian yang diulang berupa konsonan. Contoh: *sapa salah mesti seleh*. Bagian awal pada kalimat di atas terdapat aksara *l* yaitu pada kata *salah* kemudian konsonan *l* diulang pada bagian belakang yaitu pada kata *seleh*.

3. *Purwakanthi lumaksita* merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman kata. Yang diulang berupa kata. pada kutikan geguritan di atas termasuk *purwakanthi* basa, karena merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman kata. Yang diulang berupa kata. Contoh, *turah-turah*. Bagian awal kalimat terdapat kata *turah* yang kemudian diulang pada bagian belakang. Pada kutipan tersebut terdapat pada geguritan *Mung Sliramu* karya Bambang Sulanjari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam geguritan "*Mung Sliramu*" karya Bambang Sulanjari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam geguritan "*Mung Sliramu*" karya Bambang Sulanjari ditemukan beberapa pemakaian gaya bahasa; (1) gaya bahasa pertautan, (2) gaya bahasa perbandingan, (3) *purwakanthi* guru swara, dan (4) *purwakanthi* basa.

Mung Sliramu

Mung Sliramu, gawe bungah

Mbelah trekah pindha lintah, nyacah angka solah salah

Jumangkah gagah mbela titah, kang tan obah kalah kekuthah rah

Kang dijajah, dicecamah, digusah, mbelasah susah wutah sumrambah

Bangkit warah ati growah, swara endah seger sumyah

Mecah bungkah-bungkah wegah, ginugah tumuju gemah lan prenah

Nggayuh jatah kang turah - turah

Polatanmu ndhudhah lungkrah ndugang sayah

Mung Sliramu, gawe esem

Kumrengseng nalika amem, gumrenggeng regeng tanpa gunem

Ati surem adhem ayem, getem-getem serem sidhem

Beda lan sedulur cangkem, cedhak marem, apa meneh ngregem

Dakgegem konjem sumungkem, kerem

Pangajakmu? Tanpa alem mesthi gelem

Mung Sliramu, gawe padhang

Nadyan gawang-gawang wani nantang, tindak nungsang nrajang palang

Lancang diadhang tan sumelang, katrajang kendhang kabuncang kumleyang

Tamba kapang nadyan wadhang, nalika batin pinerang gothang

Ngegla ing tawang tanpa ilang, rumagang kaya karang njenggarang

Nenuntun ati mamang, cahya sakonang dadi satumang

Panguwuhmu, dakkalang-kalang dadi wulang

Mung Sliramu, aja gawe sedhik

Tetepa asih tanpa pamrih, ririh tanpa dipripih, sugih nanging putih, perih-perih

kalindhik, isih ana winihing warih, isih, isih, isih...

Puisi tersebut menggambarkan seseorang yang berjuang untuk menggapai keinginannya. Walaupun banyak sekali rintangan seperti difitnah, dimaki, dicemooh, diusir ia tetap teguh pada pendiriannya. Ia tetap berusaha menjalankan perintah yang diberikan kepadanya dengan terus berjuang tanpa menyerah walaupun raganya terasa lelah, karena ia adalah sumber ilmu bermanfaat bagi banyak orang

Dengan bekerja keras ia bangkit, bukan hanya dengan kata tapi dengan usaha dan doa. Berbicara ketika ada/tenang, bertindak ketika dibutuhkan. Ia berharap tetap menjadi manusia yang sabar yang memiliki welas asih atau kasing sayang terhadap sesama, melakukan sesuatu tanpa pamrih, walaupun situasi terpuruk/susah. Ia yakin masih ada harapan baginya. Ia tidak peduli apapun yang harus ia hadapi, ia tetap menjadi petunjuk bagi orang lain.

*Mbelah trekah pindha lintah
Jumangkah gagah mbelatitah
Mbelasah susah wutah sumrambah
Swara endah seger sumyah*

Pada kutipan geguritan di atas termasuk gaya bahasa perbandingan, karena pada kalimat tersebut terdapat bahasa kiasan. Bahasa kiasan ialah kata atau kalimat yang menggambarkan sesuatu atau yang diibaratkan.

*Turah-turah
getem-getem
gawang-gawang
kalang-kalang
perih-perih*

Pada kutipan geguritan di atas termasuk purwakanthi basa, karena merupakan bentuk purwakanthi yang berpedoman kata, yang diulang berupa kata. Contoh, *turah-turah*. Bagian awal kalimat terdapat kata *turah* yang kemudian diulang pada bagian belakang.

*Sugih nanging putih
perih-perih kalindhih
winih ing warih
Dak gegem konjem sumungkem*

Pada kutipan geguritan di atas terdapat purwakanthi guru swara yang berupa swara atau vocal yang diulang. Contoh: *Sugih nanging putih*, berdasarkan kalimat di atas dibagian awal terdapat suara *ih* yaitu pada katas *sugih*. Suara *ih* diulang pada bagian belakang pada kata *putih*.

Mung Sliramu, gawe padhang

Mung Sliramu, gawe bungah
Mung Sliramu, gawe esem

Pada kutipan geguritan di atas termasuk gaya bahasa pertautan yang menunjukkan adanya hubungan pertautan atau pertalian di antara dua hal yang sedang dibicarakan atau menunjukkan sesuatu yang bersifat positif.

SIMPULAN

Geguritan adalah cipta sastra yang hidup hingga ketika ini dengan memakai bahasa Jawa “masa sekarang” dan tak memiliki kebakuan puitik yang ketat sebagai akibatnya pemahamannya disebut lebih simpel dibanding dengan jenis-jenis puisi yang lain. Setiap geguritan pasti mempunyai keindahan tersendiri karena dari masing-masing pengarang mempunyai ciri khas untuk menggunakan gaya bahasa tersebut. gaya bahasa ialah teknik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan alam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis serta dapat menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembaca.

Berdasarkan hasil analisis geguritan "*Mung Sliramu*" karya Bambang Sulanjari dapat disimpulkan sebagai berikut. Gaya bahasa yang terdapat dalam geguritan "*Mung Sliramu*" terdapat gaya bahasa yaitu; gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa pertautan. Gaya bahasa perulangan dalam bahasa Jawa, dikenal dengan istilah *purwakanthi*. Diambil dari kata *purwa* yang berarti wiwitan / awalan dan *kanthi* berarti menggandheng, mengulang, kanca, menggunakan. Purwakanthi dibagi menjadi 3 jenis; *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita/purwakanthi basa*. Dengan menggunakan penelitian stilistika. Penelitian stilistika digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya gaya bahasa dalam geguritan *Mung Sliramu* karya Bambang Sulanjari.

REFERENSI

- Handayan, N. (2012). *Gaya bahasa perulangan pada antologi geguritan*.
- Hartatik , Heni Tri. (2003). *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Mawar-Mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita*. 9–38.
- Kurniawan, A. (2017). *Gaya Bahasa Dalam Meme Indonesia*. 9–38.
- Novitasari, Y. (2016). *Analisis struktural dan Nilai Moral Geguritan dalam Koran Solopos Edisi April- Mei 2015 Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013*.
- Nugraheni, E., Studi, P., Bahasa, P., Jawa, S., & Manusia, P. (2015). *Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Geguritan Puser Bumi karya Gampang Prawoto*. 01, 70–78.
- Prathamie, R. R., Nurrudin, N., & ... (2021). *Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika:(Kajian Stilistika)*. *Diklastri ...*, 1(2), 77–84. <https://jurnal.stkipggritrenggalek.ac.id/index.php/diklastri/article/view/111>